

**KARAKTERISTIK *TARI BRANYA' RAMPAK PRAPATAN*  
DALAM PERTUNJUKAN *TOPÈNG DHÂLÂNG* “RUKUN PERAWAS” DESA SLOPENG**

**Khozinatur Rizkiyah**

[Khozinatur98@gmail.com](mailto:Khozinatur98@gmail.com)

**Dra. Eko Wahyuni Rahayu, M.Hum.**

Program Studi Pendidikan Sndratasik

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana asal-usul *Tari Branya' Rampak Prapatan*, dan bagaimana karakteristik *Tari Branya' Rampak Prapatan*. Penelitian ini dilakukan di Desa Slopeng Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep terhadap objek penelitian, yaitu *Tari Branya' Rampak Prapatan*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, meliputi: studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, *Tari Branya' Rampak Prapatan* merupakan tari gubahan baru yang diciptakan oleh seniman kelompok “Rukun Perawas” bersama dengan seniman tari bernama Taufickurrahman pada tahun 2002. *Tari Branya' Rampak Prapatan* ditampilkan sebagai tari pembuka dalam pertunjukan *Topèng Dhâlâng* kelompok “Rukun Perawas”, serta sebagai taria lepas yang tidak terikat dengan pertunjukan, seperti tari penyambutan tamu, tari pengiring pengantin, dan sebagainya. Karakteristik *Tari Branya' Rampak Prapatan* terletak pada karakter gerak dan musik pengiringnya. Karakter gerak dalam *Tari Branya' Rampak Prapatan* terdapat tiga karakter, yaitu *kasar*, *alosan*, dan *branya'tênggaan*. Masing-masing karakter gerak tersebut diiringi dengan tiga gending yang berbeda pula, meliputi gending *Sawungrono*, *Miskalan*, dan *Nang-Nong*. Busana yang digunakan juga merupakan busana khas topeng gaya *Dasuk*. Sedangkan karakter topeng yang digunakan memiliki warna dasar putih. Warna dasar putih, secara universal melambangkan satriya utama (masih muda), kesucian. Bentuk hidung ‘*pangotan*’, bentuk mata ‘*thelengan*’, bentuk alis melengkung agak tebal, berkumis tipis, bentuk mulut bibir setengah terbuka dan memakai godek.

**Kata kunci :** Karakteristik *Tari Branya' Rampak Prapatan*

## PENDAHULUAN

Sumenep merupakan wilayah kabupaten yang berada di ujung timur Pulau Madura, memiliki keanekaragaman seni pertunjukan tradisional yang menarik untuk diapresiasi. Keanekaragaman tersebut di antaranya *Loddrok*, *Tayub*, *Topèng Dhâlâng*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Berbagai genre seni pertunjukan tersebut tersebar di berbagai daerah yang ada di wilayah Kabupaten Sumenep. Salah satu di antara berbagai genre seni pertunjukan tersebut yang menarik perhatian peneliti adalah seni pertunjukan *Topèng Dhâlâng*.

Istilah *Topèng Dhâlâng* merupakan penyebutan lokal masyarakat Madura, sedangkan di wilayah lain di Jawa Timur atau Jawa Tengah menyebutnya dengan istilah *Wayang Topeng*. *Topèng Dhâlâng* adalah seni pertunjukan berbentuk teater tradisional yang di dalamnya terdapat perpaduan berbagai cabang seni seperti: seni drama, seni tari, seni musik, seni sastra, dan seni rupa. Disebut *Topèng Dhâlâng* karena jalannya pertunjukan sepenuhnya dikendalikan oleh seorang *dalang*, dan seluruh pemain di atas pentas memakai topeng (dalam istilah Madura: *tokop*). *Dalang* berperan membawakan jalan cerita dan dialog seluruh peran tokoh yang ditampilkan, kecuali tokoh punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong). Lakon yang dibawakan *Topèng Dhâlâng* Sumenep biasanya diangkat dari cerita Mahabharata atau Ramayana. Hélène Bouvier dalam bukunya yang berjudul *Lèbur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* mengatakan bahwa semua rombongan *Topèng Dhâlâng* yang pernah diamatinya secara langsung di Sumenep mengangkat lakon dari wiracerita Ramayana dan Mahabharata.<sup>1</sup> Meskipun demikian, kemasan cerita yang dibawakan tetap menyesuaikan dengan selera masyarakat dan waktu pertunjukan *Topèng Dhâlâng* semalam suntuk.

Pada masa sebelum tahun 1990-an kehidupan seni pertunjukan *Topèng Dhâlâng*

tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Sumenep.<sup>2</sup> Namun pada masa sekarang kehidupan seni pertunjukan *Topèng Dhâlâng* di Kabupaten Sumenep ini mulai surut dan tinggal di beberapa daerah kecamatan saja seperti Kecamatan Kota Sumenep ada 1 kelompok, 1 kelompok di Kecamatan Batang-Batang, 9 kelompok di Kecamatan Kalianget, 2 kelompok di Kecamatan Gapura, dan di Kecamatan Dasuk ada 2 kelompok.

Kelompok-kelompok *Topèng Dhâlâng* di daerah-daerah tersebut dalam pertunjukannya menampilkan ciri khas atau gaya pertunjukan masing-masing. Secara general ciri khas tersebut dapat dikategorikan menjadi dua gaya pertunjukan saja yaitu gaya *topèng tèmor* dan gaya *topèng Dasuk*. Gaya *topèng tèmor* adalah bentuk pertunjukan yang selalu dibawakan oleh kelompok-kelompok *Topèng Dhâlâng* yang hidup di Kabupaten Sumenep wilayah timur meliputi: Kecamatan/Kota Sumenep, Kecamatan Batang-Batang, Kecamatan Kalianget, dan Kecamatan Gapura. Gaya *topèng Dasuk* merupakan bentuk pertunjukan oleh kelompok *Topèng Dhâlâng* yang khusus hidup di Desa Slopeng Kecamatan Dasuk.

Perlu diketahui bahwa di Desa Slopeng terdapat dua kelompok *Topèng Dhâlâng* yaitu “Rukun Perawas” dan “Rukun Pewaras”. Kedua kelompok tersebut semula berasal dari satu kelompok induk yaitu “Rukun Perawas”. Oleh karena adanya perselisihan antar anggota, maka pada tahun 1994 pecah menjadi dua kelompok yaitu “Rukun Perawas” sebagai kelompok tua dan “Rukun Pewaras” sebagai kelompok yang baru. Dalam perjalanan kehidupan selanjutnya kedua kelompok tersebut tetap saling mempertahankan gaya pertunjukan yang sama yang diwarisi dari leluhurnya terdahulu. Tokoh leluhur yang diyakini sebagai pembangun gaya pertunjukan *Topèng Dhâlâng* Desa Slopeng yaitu Lo Banjir dan Supakra.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Hélène Bouvier, *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Obor Indonesia, 2012), hal. 118.

<sup>2</sup> Baisuni (Budayawan sekaligus Mantan Kasi Kebudayaan Kabupaten Sumenep tahun 1973-1994), wawancara tanggal 13 Juli 2018 di Desa Bangselok Kecamatan Kota Sumenep.

<sup>3</sup> Bouvier, *Op. Cit.*, 122.

Adapun perbedaan secara visual yang membedakan masing-masing gaya pertunjukan antara *topèng tèmor* dan *topèng Dasuk* dapat dilihat dari pemakaian tata busana yaitu perbedaan desain *rapè*<sup>4</sup> dan karakter topengnya. Selain itu juga keberadaan sajian tari pembuka pertunjukan, yaitu penampilan bentuk tari untuk mengawali pertunjukan sebelum pergelaran lakon atau cerita yang dibawakan.

Secara tradisional bentuk tari pembuka pertunjukan yang biasa dan selalu dibawakan oleh kelompok *topèng tèmor* adalah *Tari Branya'* yaitu penampilan tari putra yang menggambarkan dua tokoh kembar bertopeng putih dan berkumis halus, kemudian disusul penampilan bentuk tari yang kedua disebut *Pottrè Kémbhâr* yang menggambarkan dua tokoh perempuan bertopeng putih.<sup>5</sup> *Tari Branya'* dalam tradisi *topèng tèmor* juga disebut dengan istilah *Tari Pottra Kémbhâr*. Hingga kini *Tari Pottra Kémbhâr* tersebut masih tetap dilestarikan dan wajib ditampilkan dalam setiap pertunjukan *topèng tèmor*.<sup>6</sup>

Berbeda halnya dengan tradisi *topèng Dasuk* atau *Topèng Dhâlâng* Slopeng, dalam sajian tari pembuka biasanya terlebih dahulu ditampilkan *Tari Ghâmbuh* kemudian disusul *Tari Klono Tonjong Sèto*.<sup>7</sup> *Tari Ghâmbuh* (*Tari Ghâmbuh Tamèng*) merupakan bentuk tari putra berpasangan yang bertema keprajuritan, memakai properti *kèrrès* dan *tamèng*, dapat dibawakan dua penari atau lebih dalam jumlah genap, dan penari tidak memakai topeng. *Tari Ghâmbuh Tamèng* secara fungsional termasuk dalam kategori tari pembuka pilihan, yaitu bentuk tari yang dipilih secara bebas dan tidak wajib ditampilkan dalam setiap pertunjukan *Topèng Dhâlâng* Slopeng. Sedangkan *Tari Klono Tonjong Sèto* merupakan bentuk tari yang bertema kelana atau pengembaraan, yang bersifat wajib ditampilkan dalam setiap pertunjukan *Topèng Dhâlâng* Slopeng. Dengan

kata lain, bahwa *Tari Klono Tonjong Sèto* merupakan identitas gaya pertunjukan *Topèng Dhâlâng* Slopeng.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan selera estetika penikmat pertunjukan *Topèng Dhâlâng* gaya Slopeng, maka hal itu mendorong kelompok *Topèng Dhâlâng* di Desa Slopeng untuk melakukan pengembangan garap tari. Dalam upaya tersebut salah satu di antaranya dengan cara memperbarui atau memperkaya produksi bentuk-bentuk tari gubahan baru yang bersumber dari gerak-gerak tari dasar yang ada dalam dramatari topeng. Bentuk-bentuk tari hasil gubahan itu ditampilkan sebagai tari pembuka pilihan sebelum penampilan *Tari Klono Tonjong Sèto* sebagai tari pembuka wajib yang hingga kini masih tetap dilestarikan. Tari tersebut diberi nama *Tari Branya' Rampak Prapatan*.

Secara koreografis, *Tari Branya' Rampak Prapatan* menampilkan struktur gerak yang sangat khas, yakni dirujuk dari pola-pola gerak tari *topèng Dasuk* atau topeng Slopeng, dan kekhasannya tersebut tidak ditemukan di kelompok *topèng tèmor*. *Tari Branya' Rampak Prapatan* menggambarkan kegagahan seorang ksatria yang sedang berlatih perang. Tema tersebut tercermin dalam simbol-simbol gerak yang ada, maka *Tari Branya' Rampak Prapatan* dalam pertunjukan *Topèng Dhâlâng* "Rukun Perawas" tampak menunjukkan spesifikasi karakteristik tari yang sangat khas. Meskipun di Desa Slopeng ada dua kelompok *Topèng Dhâlâng* yaitu "Rukun Perawas" dan "Rukun Pewaras" serta kedua kelompok tersebut memiliki gaya pertunjukan yang hampir sama, namun keberadaan *Tari Branya' Rampak Prapatan* hanya dimiliki dan hanya dibawakan oleh kelompok *Topèng Dhâlâng* "Rukun Perawas". Oleh karena itu *Tari Branya' Rampak Prapatan* merupakan karya tari monumental yang dapat dikatakan sebagai identitas kelompok *Topèng Dhâlâng* "Rukun Perawas".

#### RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan penegasan masalah yang harus dijawab dalam proses penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah

<sup>4</sup> *Rapè* adalah kain penutup yang pemakaiannya dilingkarkan pada pinggang.

<sup>5</sup> Bouvier, *Op. Cit.*, 131.

<sup>6</sup> Ahmad Darus (Budayawan/Seniman Tari Madura), wawancara tanggal 4 Oktober 2018 di Desa Banasare Kecamatan Rubaru.

<sup>7</sup> Bouvier, *Loc. Cit.*

yang peneliti kemukakan mengenai *Tari Branya' Rampak Prapatan*, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana asal-usul *Tari Branya' Rampak Prapatan* di kelompok "Rukun Perawas" Desa Slopeng ?
2. Bagaimana karakteristik *Tari Branya' Rampak Prapatan* di kelompok "Rukun Perawas" Desa Slopeng ?

#### TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka dapat dijelaskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan asal-usul *Tari Branya' Rampak Prapatan* di kelompok "Rukun Perawas" Desa Slopeng.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik *Tari Branya' Rampak Prapatan* di kelompok "Rukun Perawas" Desa Slopeng.

#### MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai karakteristik *Tari Branya' Rampak Prapatan* dalam pertunjukan *Topèng Dhâlâng* Rukun Perawas Desa Slopeng.
2. Bagi khalayak umum baik yang berada dalam disiplin ilmu tari maupun di luar disiplin ilmu tari, dapat menjadi referensi dan ilmu tertulis mengenai gerak tari topeng dalam pertunjukan *Topèng Dhâlâng* gaya *Dasuk*, serta mengerti bagaimana karakteristik *Tari Branya' Rampak Prapatan* dilihat dari sisi gerak, busana, karakter topeng dan musik iringan.
3. Serta penulis berharap, penulisan hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dapat menjadi motivasi bagi para pembaca, khususnya masyarakat Kabupaten Sumenep untuk melestarikan dan mengenalkan *Tari Branya' Rampak Prapatan* kepada generasi berikutnya.

4. Menambah pembendaharaan perpustakaan Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa Dan Seni Jurusan Sendratasik.

Demikian manfaat penelitian ini dipaparkan, sejalan dengan proses penulisan dan penelitian ini berlanjut, diharapkan tujuan dan manfaat yang telah dipaparkan dapat tercapai.

## LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

### Landasan Teori

Landasan teori berguna sebagai pedoman atau acuan berfikir dalam menyelesaikan masalah pada suatu penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1) Asal-Usul

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (2003), asal-usul berarti yang semula; yang mula-mula sekali: silsilah; usur-galur; asal keturunan. Dalam kajian penelitian ini, pengertian asal-usul digunakan untuk mengupas sebab-sebab *Tari Branya' Rampak Prapatan* hadir dalam kelompok seni pertunjukan *Topèng Dhâlâng* "Rukun Perawas".

#### 2) Karakteristik

Karakteristik merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan ciri-ciri dari sebuah objek. Secara etimologis, istilah karakteristik diambil dari bahasa Inggris, berasal dari kata *character* yang artinya watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>8</sup> Sedangkan dalam metode ilmiah, karakteristik memiliki arti pengukuran atau pengamatan yang dalam terhadap suatu objek. Teori karakteristik biasanya digunakan untuk mengungkapkan sifat-sifat utama yang relevan yang dimiliki suatu objek maupun suatu kejadian. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah sifat yang khas yang melekat pada seseorang atau suatu objek.

#### 3) Teori Bentuk

Istilah bentuk berarti wujud (yang kelihatan); wujud dan rupanya (ragamnya); rupa,

<sup>8</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 521.

susunan, dan gaya karangan.<sup>9</sup> Dengan kata lain, bentuk adalah kerangka perwujudan yang tampak secara inderawi, atau aspek-aspek tari yang secara estetis dilihat oleh penonton secara keseluruhan. Mengacu pada pengertian tersebut bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wujud keseluruhan dari aspek pendukung bentuk *Tari Branya' Rampak Prapatan* di antaranya terdiri dari tema, gerak, karakter topeng, tata busana, musik iringan, dan berbagai elemen pendukung lainnya.

### **Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan salah satu bagian dari peneliti yang sangat penting. Adanya sebuah konsep yang jelas maka dalam berjalannya penelitian dapat dilakukan dengan sebaik mungkin. Kerangka konseptual di gunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan kejadian yang timbul pada setiap pemecahan masalah dari landasan teoritisnya.

Dengan adanya penjabaran topik-topik yang diinginkan, akan mempermudah didalam melakukan penelitian. Kerangka konseptual ini akan mengarahkan terhadap acuan yang telah dibatasi. Berdasarkan teori karakteristik dan bentuk, kita akan mengetahui bagaimana karakteristik *Tari Branya' Rampak Prapatan*. Berdasarkan dengan penjabaran masalah dari landasan teoritisnya, maka disini peneliti akan mengkaji dan membahas apa karakteristik dari *Tari Branya' Rampak Prapatan*.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah.<sup>10</sup> Metode ini berfungsi untuk mempermudah dalam memecahkan masalah dan memahami pokok permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian yang dilakukan pada kesempatan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada

filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.<sup>11</sup>

#### **1) Obyek dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian dapat berupa manusia, sekelompok manusia, dan tempat atau kegiatan yang akan diteliti. Penelitian ini mengambil obyek tentang *Tari Branya' Rampak Prapatan* di kelompok *Topèng Dhâlâng* "Rukun Perawas" di Desa Slopeng Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep.

#### **2) Sumber Data**

Sumber data merupakan tempat atau lokasi ditemukan atau dicari data penelitian.<sup>12</sup> Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data lisan dan sumber data tertulis. Sumber data lisan diperoleh dari narasumber atau informan yang merupakan seniman Kabupaten Sumenep khususnya seniman kelompok "Rukun Perawas".

Sumber data tertulis diperoleh dari data-data yang berkaitan dengan obyek penelitian yang berupa dokumen, foto-foto, video pertunjukan, dan sumber pustaka yang telah tercetak maupun secara online tetapi telah diakui validitasnya. Sumber pustaka yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari buku, hasil penelitian yang telah dibukukan, skripsi, kamus, dan sebagainya.

#### **3) Instrumen Penelitian**

Teknik sampling, observasi, wawancara, dokumen, dan dokumen tentu memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan sebagai instrumen kunci yang memiliki kualitas intrinsik yang dapat membantu akselerasi pengumpulan data. Berbeda dengan instrumen teknis, manusia dapat memproses data secara cepat pada saat pengumpulan data, sehingga secara langsung

<sup>9</sup> *Ibid.*, 137.

<sup>10</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 84.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 9

<sup>12</sup> Tim Penyusun. *Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), hal. 27.

analisis data sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data lapangan dilakukan.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, peneliti menggunakan beberapa bantuan instrumen visual yaitu: Alat tulis berupa buku tulis dan pena, kamera video, *recorder*, kamera foto, *handphone*, dan laptop.

Selain instrumen visual di atas, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara dengan metode semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara terbuka, dengan tetap membatasi tema dan alur pembicaraan.

#### 4) Teknik Pengumpulan Data

Data adalah informasi tentang variabel yang diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dan sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>13</sup> Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

##### a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari dan mempelajari data-data tertulis guna memperkuat kebenaran data yang telah diperoleh. Pustaka digunakan oleh peneliti sebagai sumber acuan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

##### b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara.<sup>14</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) Observasi partisipatif, artinya peneliti terlibat dengan objek penelitian secara langsung. Dalam hal ini, peneliti secara langsung ikut terlibat untuk belajar *Tari Branya' Rampak Prapatan*. Sambil latihan, peneliti

melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti terkait karakteristik tari yang akan dianalisis dalam penelitian ini. 2) Observasi terus terang. Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data dengan menyatakan secara terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian, jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal mengetahui aktivitas peneliti. Observasi ini diawali dengan pengamatan di tempat berkumpulnya kelompok *Topèng Dhâlâng* "Rukun Perawas" yang bertempat di rumah Suki di Desa Slopeng Kecamatan Dasuk. Peneliti juga melakukan observasi dirumah Rifa'i dan Fatma (orang yang "menanggap" *Topèng Dhâlâng* "Rukun Perawas" untuk hajatan pernikahan putranya sekaligus untuk melakukan *rokat pandhâbâ* pada tanggal 12 Juli 2018 di Desa Mandala Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep).

##### c. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu.<sup>15</sup> Wawancara dilakukan dengan kepada para narasumber yang merupakan seniman *Tari Branya' Rampak Prapatan* dan pertunjukan *Topèng Dhâlâng*, meliputi: ketua/pimpinan kelompok "Rukun Perawas", penari, pemusik/*najaga*, pemain, serta masyarakat sekitar yang memungkinkan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

##### d. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>16</sup> Dalam penelitian peneliti melakukan pembuatan dokumentasi berupa rekaman *audio-visual* dan foto-foto pertunjukan *Tari Branya' Rampak Prapatan*. Hasil perekaman *audio-visual* ini dapat

<sup>13</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, 224.

<sup>14</sup> Tjepjep Rohendi Rohidi. *Metodologi Penelitian* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, Tanpa Tahun), hal. 182.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 208.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, 240.

digunakan untuk melakukan pengamatan ulang dan sangat membantu pada saat melakukan analisis terhadap karakteristik *Tari Branya' Rampak Prapatan* secara lebih detail.

### 5) Validitas Data

Dalam pelaksanaan proses penelitian, peneliti harus mendapatkan data yang valid dan terbukti kebenarannya. Untuk itu perlu dilakukan uji validitas data guna mengukur data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono, validitas data adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan dengan data yang terjadi pada obyek penelitian.<sup>17</sup>

Agar keabsahan atau validitas data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>18</sup> Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: a) Triangulasi waktu. Penelitian dilakukan terhadap narasumber dan objek yang sama di waktu yang berbeda, b) Triangulasi metode. Dilakukan dengan pengumpulan data dari beberapa sumber dengan metode yang berbeda, c) Traingulasi sumber. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap sumber data yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Asal-Usul *Tari Branya' Rampak Prapatan* di Kelompok “Rukun Perawas”

Nama atau istilah “Rukun Perawas” secara etimologi berasal dari dua kata ‘rukun’ dan ‘perawas’. Kata ‘rukun’ dalam bahasa Madura ditulis *rokon* berarti rukun (baik, dan damai, tidak bertengkar) (tentang pertalian persahabatan),<sup>19</sup> sedangkan kata ‘perawas’ berasal dari kata dasar dalam bahasa Madura

*abâs* berarti lihat<sup>20</sup> dan dapat pula berasal dari kata dasar *rabâs* artinya babat, tebas, potong.<sup>21</sup> Jadi kesatuan dari kata “rukun perawas”, dapat bermakna ikatan persaudaraan dengan tujuan berbuat kebaikan yaitu untuk membersihkan rintangan atau gangguan. Dengan kata lain dapat bermakna pula bahwa “Rukun Perawas” berarti membabat, menebas, dan memotong suatu hal yang dianggap tidak baik atau mengganggu, melalui cara-cara yang baik, damai, dan , menyenangkan.

Makna tersebut sangat terkait dengan tujuan awal keberadaan atau didirikannya kelompok *Topèng Dhâlâng* “Rukun Perawas” yaitu dalam melaksanakan pertunjukan topeng adalah terkait dengan kepentingan masyarakat dalam melaksanakan ritual tradisi yang disebut *rokat*. Kehadiran pertunjukan topeng ditempatkan sebagai media utama rokat yang dianggap sakral. *Rokat* adalah istilah dalam bahasa Madura (Jawa: *ruwat*) yang berarti selamatan (sedekah), mengadakan acara selamatan atau syukuran untuk menolak bala atau mengadakan ritual di suatu tempat yang dianggap angker.<sup>22</sup> Ada bermacam-macam *rokat* yang secara tradisi dilaksanakan oleh masyarakat Madura di antaranya: *rokat bhujju'*, *rokat ojan*, *rokat tase'* atau *rokat pangkalan*, *rokat dhisa*, *rokat sombhêr*, *rokat bêngko*, *rokat pandhâbâ*, dan masih ada lagi *rokat-rokat* lainnya.

Sebagaimana telah disebutkan di awal, kelompok “Rukun Perawas” merupakan kelompok seni pertunjukan *Topèng Dhâlâng* yang didalamnya terdapat seni tari. Seni tari di kelompok “Rukun Perawas” salah satunya adalah *Tari Branya' Rampak Prapatan*. Menurut pendapat Setyo, *Tari Branya' Rampak Prapatan* dicipta oleh Supakra pada sekitar tahun 1994, sebagai tari garapan baru yang merupakan hasil perpaduan gerak-gerak perang yang ada dalam pertunjukan *Topeng Dhalang*. Tari ini disusun oleh Supakra dan dibantu oleh para penari, diantaranya adalah Suraji. *Tari Branya' Rampak Prapatan* meskipun menggunakan topeng berkarakter *branya'*, tetapi tidak memiliki

<sup>17</sup> *Ibid.*, 267.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 241.

<sup>19</sup> Adrian Pawitra, *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hal 589.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 567.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 589.

keterikatan dengan tokoh tertentu yang ada dalam cerita topeng. Ciri khas *Tari Branya' Rampak Prapatan* terletak pada unsur-unsur gerak, unsur musik atau gending yang digunakan. Unsur-unsur gerak yang dihadirkan diambil dari karakter *branya'* seperti gerak-gerak yang digunakan oleh tokoh Kresna, Karna, dan sebagainya, beserta teknik perangnya yang diaplikasikan dalam bentuk tari kelompok.<sup>23</sup> Sedangkan data berikutnya diperoleh dari Taufickurrahman, yang menyebutkan bahwa *Tari Branya' Rampak Prapatan* diciptakan pada tahun 2002.<sup>24</sup>

Apabila mengikuti data dari Setyo Yanuartuti, bahwa *Tari Branya' Rampak Prapatan* dicipta pada tahun 1994, data itu meragukan karena Supakra meninggal beberapa bulan setelah pulang dari Jepang yaitu pada sekitar tahun 1991. Sedangkan data dari Taufickurrahman yang menyebutkan bahwa *Tari Branya' Rampak Prapatan* diciptakan pada tahun 2002, dapat dipastikan bahwa kemungkinan informasi tersebut adalah tahun dimana *Tari Branya' Rampak Prapatan* mengalami penyempurnaan (rekoreografi/rekomposisi) karena akan dipentaskan ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, dimana Taufickurrahman<sup>25</sup> sebagai seorang seniman yang pada waktu itu juga berperan sebagai pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sekaligus berperan sebagai penata artistik dari berbagai repertoar yang akan dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta.

Jadi dalam hal ini, peneliti menduga bahwa *Tari Branya' Rampak Prapatan* sebagai karya cipta Supakra tentu saja telah disusun pada masa Supakra masih hidup, kemungkinan sekitar tahun 1990-an, dan mengalami rekoreografi/rekomposisi pada tahun 2002 untuk kepentingan pentastasan ke Taman Mini

Indonesia Indah (TMII) Jakarta, sebagai kontingen dari Kabupaten Sumenep.

Fungsi utama *Tari Branya' Rampak Prapatan* adalah sebagai tarian pembuka dalam pertunjukan *Topèng Dhâlâng* kelompok "Rukun Perawas". Bahkan, *Tari Branya' Rampak Prapatan* dikenal masyarakat luas sebagai identitas dari kelompok "Rukun Perawas". Fungsi lain dari *Tari Branya' Rampak Prapatan*, yaitu sebagai pengiring penganten di acara pernikahan, tarian penyambutan tamu-tamu penting yang datang ke Kabupaten Sumenep. *Tari Branya' Rampak Prapatan* juga sering ditampilkan dalam berbagai peristiwa kesenian baik di wilayah Kabupaten Sumenep maupun di berbagai *event* festival tari baik di daerah Jawa Timur maupun luar Jawa Timur. Pada tahun 2009, *Tari Branya' Rampak Prapatan* juga pernah ditampilkan di Yogyakarta pada *event* "Festival Topeng" se-Indonesia.<sup>26</sup>

#### **Karakteristik *Tari Branya' Rampak Prapatan* di Kelompok "Rukun Perawas"**

Istilah *Tari Branya' Rampak Prapatan*, berasal dari kata *Branya'*, *Rampak*, dan *Prapatan*. *Branya'* dalam tradisi *Topèng Dhâlâng* Madura lazim digunakan untuk menyebut jenis karakter suatu tokoh yang mempunyai sifat ekstrovert/dinamis; sedangkan kata *rampa'* diartikan kompak dan serempak, dan bersama-sama dalam membawakan tarian antara penari satu dan penari yang lain.<sup>27</sup>; kata *prapatan* atau *perempatan* yang berarti berjumlah empat. Jadi istilah *Tari Branya' Rampak Prapatan* adalah sebuah bentuk tari yang menggambarkan kekompakan empat tokoh ksatria berkarakter *branya'*.

Sebelum *Tari Branya' Rampak Prapatan* muncul di kelompok *Topèng Dhâlâng* "Rukun Perawas", maka dalam tradisi pertunjukan *topèng tèmor* telah terlebih dahulu terdapat *Tari Branya'* dan memiliki tema yang sama. Menurut Adi Sutipno (pimpinan kelompok *Topèng*

<sup>23</sup> Setyo Yanuartuti, *Perubahan Topeng Dhalang Rukun Perawas Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Sumenep Di Madura* (Tesis Program Studi Magister Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana, 2002), hal. 89-90.

<sup>24</sup> Taufickurrahman, wawancara 3 Oktober 2018.

<sup>25</sup> Taufickurrahman adalah Pencipta *Tari Moang Sangkal* (meninggal pada tanggal 20 November 2018).

<sup>26</sup> Suki, Wakil Ketua Pimpinan *Topèng Dhâlâng* "Rukun Perawas" Desa Slopeng wawancara tanggal 14 Juli 2018.

<sup>27</sup> Subagyo, penari *Tari Branya' Rampak Prapatan* sekaligus Kepala Desa Slopeng, wawancara tanggal 6 Oktober 2018 di Desa Slopeng.

*Dhâlâng* “Rukun Pewaras”), bahwa secara koreografis bentuk *Tari Branya’ Rampak Prapatan* merupakan tari gubahan terancang sebagai produk seni tari tradisional Sumenep, khususnya diproduksi oleh kelompok *Topèng Dhâlâng* “Rukun Perawas”.<sup>28</sup> Meskipun temanya sama yaitu penggambaran tentang tokoh ksatria, namun memiliki karakteristik yang berbeda bila dibandingkan dengan *Tari Branya’* yang ada dalam tradisi *topèng tèmor*.

Karakteristik *Tari Branya’ Rampak Prapatan* jelas berbeda dengan *Tari Branya’* yang ada di kelompok *topèng tèmor*. Perbedaan tersebut nampak jelas pada perbedaan jumlah penari, gerak dan elemen pendukung lainnya seperti musik iringan, serta busana dan karakter *topèng*.

*Tari Branya’* yang ada di kelompok *topèng tèmor*, secara koreografis ditarikan oleh dua orang penari. Sedangkan *Tari Branya’ Rampak Prapatan* ditarikan oleh empat orang penari. Selain itu, karakter gerak tari secara keseluruhan dalam *Tari Branya’ Rampak Prapatan* mengandung tiga jenis karakter gerak yang ada dalam tari *topèng* Madura, yaitu *kasar*, *alosan*, dan *branya’/têngngaan*. yang dalam bahasa Indonesia berarti kasar, halus, dan tengahan. Adapun perbedaan dalam tiga karakter tersebut dapat dilihat dari segi pola waktu.

Gerak dengan karakter *kasaran* sangat lincah, penuh semangat, dan dilakukan dengan tempo yang cepat. Gerak dengan karakter *alosan* disajikan secara mengalun yang dilakukan dengan tempo pelan. Sedangkan gerak dengan karakter *branyak/ têngngaan* disajikan dengan lebih dinamis, dalam tempo yang lebih cepat dari karakter *gerak alosan*.

Musik pengiring dalam tari ini menggunakan musik menggunakan iringan musik eksternal. Musik eksternal adalah iringan tari yang tidak lagi dilakukan oleh penari sendiri (bukan penari), tetapi oleh orang-orang lain,

baik dengan kata-kata, nyanyian maupun dengan orkestrasi musik yang lebih lengkap.<sup>29</sup>

Musik pengiring *Tari Branya’ Rampak Prapatan* menggunakan seperangkat gamelan khas Madura yang terbuat dari besi berlaras *Slendro* (dalam bahasa Madura disebut *Laras Salindru*) dan terbagi menjadi dua jenis, yaitu gending *Gendhingan*, dan gending *Giroan*. Gending *Gendhingan* merupakan jenis gending yang letak gongnya lebih panjang, dan selalu pas bila menggunakan *kejhungan*. Gending *Gendhingan* biasa digunakan untuk mengiringi jenis tarian/adegan dengan nuansa halus, lambat, lembut, dan penuh perasaan. *Gendhingan* didominasi oleh gendir, slenthem, siter, suling, dan *kèjhungan*. Sedangkan gending *Giroan* merupakan jenis gending yang memiliki tempo yang cenderung lebih cepat dari *Gendhingan*, dan letak gong yang lebih pendek, dan biasanya digunakan untuk mengiringi tarian/adegan dengan suasana tegang, dinamis, dan cepat.

Jenis gending yang digunakan dalam mengiringi *Tari Branya’ Rampak Prapatan* diantaranya: gending *Sawungrono*, gending *Miskalan*, dan gending *Nang-Nong*. Gending *Sawungrono* biasa digunakan untuk mengiringi tarian dengan karakter gagah/*kasar*, seperti: *rato kasar*, mahapatih keraton, jin jahat, dsb. Gending *Miskalan* pada bagian pokok tarian digunakan untuk mengiringi gerak dengan karakter *alosan*, dan biasanya jenis gending ini diiringi dengan *kèjhungan*. Selanjutnya gending *Nang-Nong*, digunakan untuk mengiringi gerak tari karakter *branya’/têngnga’an*.

Karakter gerak dan gending-gending yang digunakan terbagi dalam enam bagian tari, mulai dari bagian tari awal, bagian tari pokok, dan bagian tari akhir. Bagian tari pokok terbagi lagi menjadi beberapa bagian, di antaranya: bagian tari pokok 1, bagian tari pokok 2, bagian tari pokok 3, dan bagian tari pokok 4.

<sup>28</sup> Adi Sutipno, wawancara tanggal 14 Juli 2018 di Desa Slopeng; Ahmad Darus, wawancara tanggal 14 Juli 2018 di Desa Benasare.

<sup>29</sup> Sal Murgiyanto M.A. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hal. 43.

Bagian tari awal dan bagian tari pokok 1 merupakan gerak tari karakter *kasar* yang diiringi gending *Sawungrono*. Satu kali gong pada gending *Sawungrono* tersusun atas 16 titi nada dan sama dengan 8 hitungan tari. Dinamakan bagian tari awal karena pada bagian ini digunakan untuk mengantarkan dua orang penari menuju arena pentas, yang diawali dengan masuknya dua orang penari dari sisi bagian kanan dan kiri panggung. Kedua penari ini menari bersama-sama dengan karakter gerak *kasar*. Bagian tari pokok 1 digunakan untuk menamai bagian tari, ketika keempat penari sudah memasuki arena pentas. Bagian tari pokok 1 ditandai dengan dengan masuknya dua penari lain yang semula masih berada di luar arena pentas. Karakter gerak *kasaran* yaitu gerak *Langkah duwé', Langkah lèma', Nyêccêr, Langkah têtlo', dan Alaghu*.

Bagian tari pokok 2 dan bagian tari pokok 3 merupakan gerak tari karakter *alosan* yang diiringi gending *Miskalan* irama 1 dan irama 2. Bagian tari pokok 2, ditandai dengan bergantinya tempo musik, yang semula iramanya sangat cepat, menuju pola musikal yang sedang dan disebut dengan gending *Miskalan* Irama 1 (irama sedang), yang dalam satu kali gong tersusun atas 8 titi nada dan sama dengan 4 hitungan tari. Sedangkan bagian tari pokok 3, digunakan untuk menamai bagian tari yang diiringi gending *Miskalan* Irama 2 (irama lambat), yang dalam satu kali gong tersusun atas 16 titi nada dan sama dengan 8 hitungan tari. Perpindahan dari bagian tari pokok 2 menuju bagian tari pokok 3 ditandai dengan pola musikal yang berbeda dengan iringan jenis gending yang sama (gending *Miskalan*), yaitu turunnnya tempo musik dari sedang menuju lambat. Selain itu, pada bagian tari pokok 3 diiringi dengan *kèjhungan*. Karakter gerak *alosan* terdapat dalam gerak *Têngka' Alos, Katangkasan, Agêbêy, Têngka' Empa', Mèssat, Sompèng pandâ', Akaca, Manjhêngan atarong, dan Macêk ghulu*.

Bagian tari pokok 4 dan bagian tari akhir merupakan gerak tari karakter *branya'têngngaan*, yang diiringi gending *Nang-Nong*. Satu kali gong pada gending *Nang-Nong*

tersusun atas 8 titi nada, dan sama dengan 4 hitungan tari. Perpindahan bagian pokok 3 menuju bagian tari pokok 4 ditandai dengan tempo musik yang berubah, dari yang semula lambat menuju pola musik cepat. Perubahan tempo musikal ini dipengaruhi oleh penggunaan jenis gending yang berbeda, yaitu dari gending *Miskalan* Irama 2 berubah menjadi gending *Nang-Nong*. Penari mulai menari secara berpasangan ketika memasuki bagian tari pokok 4, yang merupakan bagian tari inti atas tema dalam tari yaitu menggambarkan ksatria berkarakter *branya'* yang sedang berlatih perang. Bagian tari pokok 4 ini mulai digambarkan karakter dengan gerak-gerak *branya'* dan dilakukan gerak-gerak latihan berperang secara berpasangan. Sedangkan penggolongan pada bagian tari akhir ditandai dengan gerak *têngka' kasar* kemudian diakhiri gerak sembahan. Karakter gerak *branya'/têngngaan* dapat dilihat dari gerak *Alaghu aghilir, Rang-pêrangan, Abincang, dan Nyêmbêh (macêk gulu)*.

*Tari Branya' Rampak Prapatan* tidak terlepas dengan busana (kostum) untuk mendukung dan memperkuat karakter tari yang ditampilkan. Busana sama halnya dengan pakaian (yang indah-indah).<sup>30</sup> Busana tari berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari.<sup>31</sup>

Busana tari yang digunakan pada *Tari Branya' Rampak Prapatan* merupakan busana yang umum digunakan oleh para pemain/penari topeng kelompok "Rukun Perawas" saat membawakan cerita. Dengan kata lain, busana yang digunakan adalah busana tari topeng *gaya Dasuk* yang sejak dulu menjadi ciri khas topeng Slopeng.

Busana yang digunakan dari tubuh bagian atas (kepala), bagian badan, bagian tangan, dan

<sup>30</sup> Poerwadarminta, *Op. Cit.*, 197.

<sup>31</sup> M. Jazuli, *Telaah Teoretis Seni Tari* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), hal. 17.

bagian kaki, meliputi: *tokop*, *songkok/Jhêmang*, *rambây*, *siyét/sopak*, *péng kopéng*, *rapé'*, *parabbê*, *kalong manthi/madêka*, *kellat bâhu*, *gêllâng tanang*, *pènjung*, *calana pandhá'*, *korset*, *sabbhu'*, *kêrrés*, *gungséng*.



Gambar 1. Busana  
*Tari Branya' Rampak Prapatan*  
(Foto. Khozi, Desember 2018)

Karakter *Tari Branya' Rampak Prapatan* didukung oleh bentuk fisik topeng memiliki warna dasar berwarna putih. Setiap warna dasar mengandung makna segi perwatakan manusia yang berhubungan dengan sifat perangainya yang kompleks. Warna dasar putih, secara universal melambangkan satriya utama (masih muda), kesucian.<sup>32</sup> Bentuk hidung '*pangotan*', bentuk mata '*thelengan*', bentuk alis melengkung agak tebal, berkumis tipis, bentuk mulut bibir setengah terbuka dan memakai godek, sehingga secara general menyimbolkan karakter ksatria yang memiliki watak lembut dan bijaksana yang memihak pada kebenaran.



Gambar 2. Bentuk fisik Topeng  
*Tari Branya' Rampak Prapatan*.  
(Foto. Khozi, Oktober 2018).

<sup>32</sup> Soenarto Timur, *Topeng Dhalang Di Jawa Timur* (Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979-1980), hal. 52.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Tari Branya' Rampak Prapatan* merupakan tari kelompok yang dibawakan oleh empat penari laki-laki, yang menggambarkan tokoh ksatria sedang berlatih perang. Gerak-gerak yang digunakan dalam *Tari Branya' Rampak Prapatan* merupakan gerak tari topeng dalam pertunjukan *Topèng Dhâlâng*. Tiga karakter tersebut secara berurutan yaitu gerak *kasar*, *alosan*, dan *branya'/têngngaan*, yang dalam bahasa Indonesia berarti kasar, halus, dan tengahan. Adapun perbedaan dalam tiga karakter tersebut dapat dilihat dari segi pola waktu.

Gerak dengan karakter *kasaran* sangat lincah, penuh semangat, dan dilakukan dengan tempo yang cepat. Gerak dengan karakter *alosan* disajikan secara mengalun yang dilakukan dengan tempo pelan. Sedangkan gerak dengan karakter *branya'/têngngaan* disajikan dengan lebih dinamis, dalam tempo yang lebih cepat dari karakter *gerak alosan*.

Gerak *kasaran* dalam *Tari Branya' Rampak Prapatan* yaitu gerak *Langkah duwê'*, *Langkah lèma'*, *Nyêccêr*, *Langkah tello'*, dan *alaghu*. Karakter gerak *alosan* terdapat dalam gerak *Têngka' Alos*, *Katangkanan*, *Agêbêy*, *Têngka' Empa'*, *Mêssat*, *Sompèng pandâ'*, *Akaca*, *Manjhêngan atarong*, dan *Macêk ghulu*. Sedangkan karakter gerak *branya'/têngngaan* dapat dilihat dari gerak *Alaghu aghilir*, *Rang-pêrangan*, *Abincang*, dan *Nyêmbêh (macêk gulu)*.

Selain pada gerak, penggolongan karakter gerak dapat dilihat juga dari musik iringan yang mengiringinya. Gerak dengan karakter *kasaran* biasanya diiringi dengan gending *Sawungrono*. Karakter gerak *alosan* biasanya diiringi dengan gending *Miskalan*, dan gerak karakter *branya'/têngngaan* biasanya diiringi gending *Nang-Nong*.

Busana yang digunakan adalah busana topeng gaya *Dasuk*, meliputi *tokop*, *songkok/Jhêmang*, *rambây*, *siyét/sopak*, *péng*

*kopéng, rapé', parabbê, kalong manthi/madêka, kellat bâhu, gèllâng tanang, pènjung, calana pandhâ', korset, sabbhu', kêrrés, gungséng.*

### Saran

Berdasarkan observasi penelitian yang telah dilakukan terhadap *Tari Branya' Rampak Prapatan*, beberapa hal yang perlu untuk menjadi perhatian bagi kita semua, khususnya untuk popularitas *Tari Branya' Rampak Prapatan* pada masa sekarang.

1. Diharapkan kepada masyarakat, seniman, dan para penari khususnya yang hidup di Kabupaten Sumenep, agar tetap melestarikan tarian tersebut dengan upaya pengenalan terhadap masyarakat dan para generasi muda, melalui pementasan yang dilakukan dan pengenalan di lingkungan-lingkungan sekolah.
2. Saran penulis kepada generasi muda, untuk dapat lebih mencintai dan menghargai kekayaan seni dan budaya Indonesia. Dengan mencintai dan menghargai kekayaan seni dan budaya, diharapkan generasi muda dapat melestarikan kesenian tersebut dengan ikut serta belajar dan terlibat dalam pelestarian kesenian Indonesia.
3. Bagi penulis yang ingin melakukan penelitian terhadap *Tari Branya' Rampak Prapatan* ataupun terhadap kelompok "Rukun Perawas", agar dapat mengkaji lebih dalam lagi, karena masih banyak hal-hal menarik yang dapat ditemui dalam kelompok seni pertunjukan "Rukun Perawas".
4. Perlu adanya perhatian pemerintah daerah Kabupaten Sumenep dan pihak-pihak terkait, untuk ikut serta menjaga dan melestarikan *Tari Branya' Rampak Prapatan* dengan melibatkan *Tari Branya' Rampak Prapatan* dalam berbagai event kabupaten, agar nantinya tarian ini dapat dikenal luas oleh masyarakat.
5. Pembinaan dan pelestarian *Tari Branya' Rampak Prapatan* perlu dilakukan dengan serius.

### DAFTAR RUJUKAN

- Bouvier, Hélène. 2012. *Lèbur ! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Obor Indonesia.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohendi Rohidi, Tjepjep. Tanpa Tahun. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penulis. 2014. *Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Timur, Soenarto. 1979/1980. *Topeng Dhalang Di Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yanuartuti, Setyo. 2002. "Perubahan Topeng Dhalang Rukun Perawas Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Sumenep Di Madura". Tesis Program Studi Magister Kajian Budaya Program Pascasarjana. Bali: Universitas Udayana.